

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan adalah hal yang penting bagi kehidupan manusia, ketika seseorang mengalami sakit maka ia akan berupaya untuk mengembalikan kesehatannya. Hal ini yang dilakukan oleh seseorang agar kembali sehat adalah berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri yang biasa disebut swamedikasi. Mengobati diri sendiri merupakan hal yang paling sering dilakukan seseorang sebelum memutuskan berobat ke dokter (Wolfe & Horowitz, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, swamedikasi atau *Self-Medication* merupakan pemilihan dan penggunaan obat tanpa resep dokter oleh seorang individu untuk mengatasi gangguan dan gejala yang dialami. Swamedikasi dipilih sebagai alternatif pengobatan dalam mengatasi keluhan ringan yang sering dialami masyarakat. Swamedikasi dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan apabila seseorang tidak dapat mengetahui cara melakukan swamedikasi yang benar sesuai dengan gejala yang dialami. Swamedikasi hanya dilakukan untuk penyakit-penyakit ringan dan tidak untuk penyakit-penyakit serius. Penyakit yang biasa diobati dengan swamedikasi diantaranya nyeri, alergi, batuk, biang keringat, demam, diare, dan masih banyak lagi penyakit lainnya yang biasa diobati dengan swamedikasi (Nurocman & Soliknah, 2015).

Praktik swamedikasi, individu mengobati penyakit dan kondisi mereka dengan obat-obatan yang disetujui dan tersedia tanpa resep, serta aman dan efektif. Selain berperan dalam meningkatkan akses pengobatan, peran aktif pasien dan mengurangi beban pemerintah terkait pengeluaran kesehatan, swamedikasi juga membantu mengurangi biaya perawatan, waktu perjalanan, serta waktu konsultasi dokter. Praktik swamedikasi tidak sepenuhnya aman khususnya dalam kasus pengobatan sendiri yang tidak bertanggung jawab. Resiko potensial dari swamedikasi dapat berupa diagnosa diri yang salah, keterlambatan dalam mencari saran medis, efek samping berat, hingga penyalahgunaan obat (Ruiz, 2010).

Analgesik adalah zat-zat yang dapat mengurangi rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Golongan analgesik yang paling sering digunakan masyarakat dalam praktek swamedikasi nyeri adalah *non steroidal anti-inflammatory drugs* (NSAID). Meskipun analgesik golongan NSAID terbukti berkhasiat dan memiliki indeks terapi yang luas, obat ini juga memiliki efek samping yang berpotensi serius bahkan ketika digunakan dalam dosis yang tepat. Efek samping yang paling umum adalah gangguan pada *gastrointestinal*. Mekanisme penghambatan pembentukan prostaglandin di dinding lambung oleh analgesik dapat menyebabkan peradangan, pendarahan dan ulserasi (Tjay, 2015).

Menurut penelitian Fardin (2019), bahwa obat analgesik biasa disalahgunakan karena kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang efek samping obat. Penggunaan obat yang tidak tepat dalam

swamedikasi dapat mengakibatkan penggunaan obat tidak rasional, terlambat mencari saran medis, meningkatkan efek samping dan interaksi obat. Sebagai contoh penyalahgunaan tersebut, adanya kasus di Kabupaten Bima, dimana seorang anak mengkonsumsi tramadol karena dikenalkan oleh temannya (Fardi 2019). Selain itu, terdapat kasus di Pergudangan Parangloe Indah Makassar yaitu semua pekerja mengkonsumsi tramadol. Jika sehari saja mereka tidak mengkonsumsi obat tersebut maka badan akan lemas dan tidak bertenaga (Thaha, *et al.*, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang obat analgesik masih termasuk dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan Kardewi (2018), menyatakan bahwa pasien dalam melakukan swamedikasi tidak membaca terlebih dahulu aturan pakai sebelum dikonsumsi dan kurangnya pengetahuan tentang kandungan obat analgesik serta tidak memperhatikan adanya efek samping dari penggunaan obat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki pengetahuan buruk (57,3%) perilaku buruk (55,8%).

Pada penelitian yang dilakukan Ni Putu L (2020) tentang pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di kota Denpasar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (60,7%). Sementara itu, 25% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 14,3% responden sisanya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberian informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai penggunaan analgesik

dalam praktik swamedikasi, baik secara langsung (fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan) maupun tidak langsung (internet, iklan layanan masyarakat).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat Rw. 04 Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, maka rumusan masalah yang dapat diajukan adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW.04 Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi dari rumusan masalah adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat RW.04 Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti sebagai profesi farmasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang benar tentang swamedikasi obat analgesik.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu farmasi tentang pentingnya tingkat penggunaan obat hipertensi.

1.4.3 Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pengetahuan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang swamedikasi obat-obat analgesik.

1.4.4 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai data tambahan bagi penelitian selanjutnya tentang swamedikasi obat analgesik.